

**DOA MUSTAJAB NABI ZAKARIYA A.S. DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS
SURAH ALI 'IMRĀN (3) AYAT 37-38 PERSPEKTIF MAQĀṢID AL-QURĀN
IBN 'ĀSYŪR**

Nurhayati

Institut Agama Islam Negeri Madura

E-Mail: nh666302@gmail.com

Sawaluddin Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

E-Mail: sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Misbah Mrd

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

E-Mail: misbahmardia4@gmail.com

Abstract

Muslims should prioritize praying at times of ijabah. There is one time of ijabah that is often forgotten, even Allah Swt. immortalized this time in the prophet's story told in the Qur'an. Various stories are told in the Qur'an, both the stories of the prophets and apostles, the stories of previous people, and others, one of the goals is to be an ibrah that can be applied in everyday life. For example, the story of the answered prayer of Prophet Zakariya a.s. to be given offspring is immortalized in surah Ali 'Imrān (3) verses 37-38. The method used in this article is qualitative with a type of library research, using Ibn 'Āshūr's maqāṣid al-Qur'ān approach as an analytical tool. This article will explain two problem formulations, namely 1) how is the interpretation of surah Ali 'Imrān (3) verses 37-38?, and 2) how is the interpretation of surah Ali 'Imrān (3) verses 37-38 from the perspective of maqāṣid al-Qur'ān Ibn 'Āshūr? After 80 years, Allah did not grant the prayer of Prophet Zakariya a.s. to be given offspring, but at one time Allah granted his prayer, namely the Prophet Zakariya a.s. prayed when he saw other people getting sustenance, so at that time Allah swt. granted the prayer of Prophet Zakariya a.s. to be given offspring.

Keyword: prayer, efficacious, prophet Zakariya, maqāṣid al-Qur'ān Ibn 'Āsyūr

Abstrak

Umat Islam hendaknya mengutamakan berdoa pada waktu-waktu ijabah. Terdapat satu waktu ijabah yang kerap kali dilupakan, bahkan Allah Swt. mengabadikan waktu tersebut dalam kisah nabi yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Berbagai kisah diceritakan dalam Al-Qur'an, baik kisah-kisah para nabi dan rasul, kisah umat-umat terdahulu, dan lainnya, salah satu tujuannya agar menjadi ibrah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kisah terkabulnya doa Nabi Zakariya a.s. untuk diberikan keturunan yang diabadikan dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan

pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr sebagai pisau analisa. Artikel ini akan menjelaskan dua rumusan masalah, yaitu 1) bagaimana penafsiran surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38?, dan 2) bagaimana penafsiran surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38 perspektif *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr?. Setelah 80 tahun Allah belum mengabulkan doa Nabi Zakariya a.s. agar diberikan keturunan, tetapi pada suatu waktu Allah mengabulkan doanya, yaitu Nabi Zakariya a.s. berdoa ketika melihat orang lain memperoleh rezeki, maka disaat itu pula Allah Swt. mengabulkan doa Nabi Zakariya a.s. untuk diberikan keturunan. Hal ini dilakukan sekaligus menghilangkan hasad atas kebahagiaan orang lain. Allah mengabadikan peristiwa ini dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38.

Kata Kunci: doa, mustajab, Nabi Zakariya, *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr

A. Pendahuluan

Kata *ad-du'ā'* atau doa adalah bentuk masdar dari *fi'il* (kata kerja) *da'ā-yad'ū*, sedangkan menurut Ibnu Hajar, kata doa merupakan bentuk *qaṣr* (singkat) dari kata *ad-da'wā*. Menurut Ibnu Hajar doa memiliki beragam arti di antaranya: *aṭ-ṭalab* (permintaan), dan berdoa untuk mendapat sesuatu berarti dorongan untuk melaksanakan sesuatu tersebut.¹ Doa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah permohonan atau harapan, permintaan, pujian kepada Tuhan.² Menurut istilah, doa adalah penyerahan diri kepada Allah Swt. dalam memohon segala yang diinginkan, dan meminta dihindarkan dari segala yang dibenci. Doa dapat melembutkan kerasnya qada' dan menolak bala bencana. Doa merupakan zikir kepada Allah Swt., atau doa berarti aktivitas ibadah kepada Allah Swt.³

Ibnu Hajar mengutip pendapat Abu al-Qasim al-Qusyairi, menurutnya doa memiliki banyak arti dan masing-masing arti memiliki makna tertentu, di antaranya yaitu doa bermakna ibadah (QS. Yūnus (10) ayat 106), *istighāṣah* (memohon bantuan dan pertolongan) (QS. al-Baqarah (2) ayat 23), permintaan atau permohonan. (QS. Ghāfir (40) ayat 60), percakapan (QS. Yūnus (10) ayat 10), memuji (QS. al-Isrā' (17) ayat 110).⁴

Dari berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa doa adalah permohonan atau permintaan kepada Allah Swt., agar keinginannya dapat terpenuhi, atau dijauhkan dari segala macam bahaya. Walaupun yang diminta tidak sepenuhnya diperoleh, tetapi melalui doa ini manusia sudah merasa tenang, optimis, penuh harap, dan memberi

¹ Sukriadi Sambas dan Tata Sukayat, *Quantum Doa*, 2007; 11.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa RI, "KBBI Daring," [kbbi.kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa), diakses <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa> pada tanggal 4 Agustus 2023.

³ Ahmadi Isa, *Doa-Doa Pilihan*, 2006, 1.

⁴ Sukriadi Sambas dan Tata Sukayat, 11-13.

pengaruh cukup baik bagi kehidupan. Dalam berdoa, manusia hendaknya memperhatikan adab-adab berdoa, di antaranya yaitu hendaknya memulai berdoa dengan membaca basmalah dan selawat; doa dipanjatkan dengan rasa khusyu', merendahkan diri serta menyesal di hadapan Allah Swt. dan bersungguh-sungguh dalam menyampaikannya; menghadap kiblat serta mengangkat kedua tangannya setinggi bahu; menyampaikan doa dengan suara yang pelan, memiliki keyakinan bahwa doa akan dikabulkan oleh Allah Swt., sehingga selalu mengharap rahmat Allah; mengakhiri doa dengan hamdalah dan selawat; mengutamakan berdoa pada waktu-waktu ijabah, dan beberapa adab berdoa lainnya.⁵

Umat Islam hendaknya mengutamakan berdoa pada waktu-waktu ijabah. Beberapa waktu ijabah di antaranya, yaitu sepertiga malam terakhir, waktu antara azan dan ikamah, pada malam jum'at, hari arafah (tanggal 9-10 Zulhijah), selama bulan Ramadan, waktu berbuka puasa, malam lailatulqadar, setiap selesai salat fardhu, dan lainnya.⁶ Terdapat satu waktu ijabah yang kerap kali dilupakan, bahkan Allah Swt. mengabadikan waktu tersebut dalam kisah nabi yang diceritakan dalam Al-Qur'an.

Berbagai kisah diceritakan dalam Al-Qur'an, baik kisah-kisah para nabi dan rasul, kisah umat-umat terdahulu, dan lainnya, salah satu tujuannya agar menjadi ibrah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kisah terkabulnya doa Nabi Zakariya a.s. untuk diberikan keturunan yang diabadikan dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini yaitu *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr, yang bertujuan untuk mengetahui *maqṣud* atau tujuan pokok ayat ini diturunkan. Artikel ini akan menjelaskan dua rumusan masalah, yaitu 1) bagaimana penafsiran surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38?, dan 2) bagaimana penafsiran surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38 perspektif *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr?

Menyadari bahwa tulisan ini bukanlah kajian pertama dan satu-satunya yang membahas tentang doa mustajab dalam Al-Qur'an. Beberapa kajian dan riset yang dilakukan oleh pengkaji sebelumnya, di antaranya yaitu: Diah Ayu Puspitaningrum⁷ dalam tulisannya yang berjudul "Etika Doa dalam Surah Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)". Secara umum etika doa perspektif Quraish

⁵ Diah Ayu Puspita, "Etika Doa Dalam Surah Ali-Imran "Etika Doa dalam Surah Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2022).

⁶ Ibid., 17-18.

⁷ Puspita, "Etika Doa dalam Surah Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)"

Shihab terdapat tiga hal: *Pertama*, keesaan kepada Allah Swt., dengan memuji Allah, baik mengucap tahlil, tahmid, maupun yang lainnya yang mengandung unsur mengesakan dan memuji Allah Swt.. *Kedua*, permintaan yang sifatnya rohani, misalnya permintaan atas rahmat maupun ampunan. *Ketiga*, permohonan yang terfokuskan ke duniawi, misalnya berdoa agar mendapatkan rezeki, keturunan, dan kebutuhan pokok sehari-hari. Selain itu, Diah dalam tulisannya hanya menggunakan ayat tertentu, yaitu surah Ali 'Imrān (3) ayat 8, 9, 16, 17, 26, 38, 147, 191-194. Meskipun dalam tulisan ini mengkaji tema yang sama mengenai doa, tulisan ini sangat berbeda dengan apa yang telah dikaji Diah dalam artikel tersebut, yang hanya fokus pada etika doa perspektif Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Sedangkan dalam artikel penulis membahas doa mustajab nabi Zakariya a.s. yang diabadikan Al-Qur'an surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38 perspektif *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr.

Chumaidah Sye dan Yuni Astutik⁸ dalam tulisannya berjudul, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 37". Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 37, yaitu nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* meliputi: 1) Iman: Keyakinan ibunya Maryam (Hana) menazarkan putrinya untuk agama Allah, 2) Islam: Sikap ibunya Maryam yang pasrah kepada Allah dengan mempercayai pengasuh Maryam kepada Nabi Zakariya sehingga memperoleh kebaikan, 3) Takwa: Sikap Maryam menjaga dan mendekatkan diri kepada Allah ketika di mihrab, 4) Ikhlas: keikhlasan Nabi Zakariya untuk mengasuh Maryam untuk menepati janji Hana, 5) Tawakal: Sikap Maryam berserah diri atas pemberian rezeki dari Allah Swt., 6) Syukur: Maryam bersyukur atas nikmat karunia hidangan dari Allah, dan 7) Sabar: Kesabaran Maryam ditempatkan di dalam mihrab dan tekun ibadah. Sedangkan nilai *insaniyyah* meliputi *al-ukhuwah*, tawaduk, *al-wafa*, husnuzan, amanah, dan *al-mundiqun*. Meskipun dalam tulisan ini mengkaji ayat yang sama yaitu surah Ali 'Imrān (3) ayat 37, tulisan ini sangat berbeda dengan apa yang telah dikaji Chumaidah dalam artikel tersebut, yang hanya fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 37. Sedangkan dalam artikel penulis membahas doa mustajab Nabi Zakariya a.s. yang diabadikan Al-Qur'an surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38 perspektif *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr.

⁸ Chumaidah Sye dan Yuni Astutik, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37', *Urwatul Wutsqo*, 9 (2020).

Dienan Shafyah Zahrah dan Fitroh Hayati⁹ dalam tulisannya berjudul, “Implikasi Pendidikan Menurut QS. Ali Imran Ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan”. Implementasi pendidikan dalam surah Ali ‘Imrān (3) ayat 35-37, yaitu 1) Orang tua harus mendidik anaknya dalam hal kepatuhan kepada Allah Swt., 2) Pendidikan diberikan bukan berdasarkan jenis kelamin, 3) Orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, 4) Seorang pendidik harus memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik. Meskipun dalam tulisan ini mengkaji ayat yang sama yaitu surah Ali ‘Imrān (3) ayat 35-37, tulisan ini sangat berbeda dengan apa yang telah dikaji Dienan dalam artikel tersebut, yang hanya fokus pada implementasi pendidikan menurut surah Ali ‘Imrān (3) ayat 35-37. Sedangkan dalam artikel penulis membahas doa mustajab Nabi Zakariya a.s. yang diabadikan Al-Qur’an surah Ali ‘Imrān (3) ayat 37-38 perspektif *maqāṣid al-Qur’ān* Ibn ‘Āsyūr.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan melalui riset buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan sumber-sumber tertulis lainnya,¹⁰ yang pembahasannya sesuai dengan tema pada penelitian ini yaitu tentang doa mustajab Nabi Zakariya a.s. dalam Al-Qur’an. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini yaitu *maqāṣid al-Qur’ān* Ibn ‘Āsyūr, khususnya pada aspek *al-qāṣaṣ wa akhbār al-umam as-sālifah* merupakan cerita dan kabar umat-umat terdahulu yang dijadikan sebagai pembelajaran atas kebaikan-kebaikan perilaku mereka, dan sebagai peringatan tentang keburukan-keburukan mereka.¹¹

Prosedur pengumpulan data dalam artikel ini, yaitu mengumpulkan ayat yang akan dibahas, khususnya surah Ali ‘Imrān (3) ayat 37-38, mencari dan menganalisa penafsiran surah Ali ‘Imrān (3) ayat 37-38, dan mengaplikasikan penafsiran surah Ali ‘Imrān (3) ayat 37-38 perspektif *maqāṣid al-Qur’ān* Ibn ‘Āsyūr.

⁹ Dienan Shafyah Zahrah, Fitroh Hayati, and Khambali, ‘Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 Tentang Cara Nabi Zakariya Dalam Mendidik Anak Perempuan’, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 36–42, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.157>.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian, Yayasan Obor Indonesia* (Jakarta, 2008).

¹¹ Muhammad at-Tāhir ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr Wa at-Tanwīr, Vol. 1, Dār At-Tūnisīyyah Li an-Nasyr* (Tunisia, 1985). Lihat juga Mas’ūd Abū Daukhah, *Maqāṣid Al-Qur’ān, Dār As-Salām* (Kairo, 2020).

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Biografi Ibn 'Āsyūr

Ibn 'Āsyūr memiliki nama lengkap Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Syāzilī bin 'Abd al-Qādir bin Muḥammad bin 'Āsyūr. Ia lahir pada tahun 1296 H/1879 M di desa Mersi, dekat ibu kota Tunisia.¹² Ibn 'Āsyūr tumbuh dalam keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan, ia menghafalkan Al-Qur'an kepada syekh Muhammad al-Khiyari. Pada usia 14 tahun, ia masuk Universitas Zaitunah, di sana ia belajar melawan sikap taklid dan menyerukan pembaruan ideologi.¹³ Selain mencintai ilmu pengetahuan, Ibn 'Āsyūr juga berasal dari keluarga yang terkenal religius. Kakek Ibn 'Āsyūr yang bernama Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Syāzilī adalah seorang ahli nahwu, ahli fikih yang terkenal banyak mengarang buku, salah satu karyanya yaitu Hasyiah Qathr al-Nada, ia juga qadi di Tunisia (1851 M), dan diangkat menjadi mufti pada masa pemerintahan Muhammad Shadiq Bey (1860 M).¹⁴

Dalam menuntut ilmu, Ibn 'Āsyūr berguru kepada banyak ulama, di antaranya: Ibn 'Āsyūr belajar kaidah-kaidah bahasa Arab, membaca nahwu kepada syekh Ahmad bin Badr al-Kafy. Selain itu, ia juga belajar fikih Maliki kepada syekh Ahmad Jamaluddin, belajar terjemah, sastra, ilmu matematika, sejarah dan geografi kepada syekh Salim Bawahajib. Pada tahun 1907 M/1325 H, ketika Ibn 'Āsyūr menjabat posisi sentral di Universitas Zaitunah, ia gencar melontarkan ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan dan memaparkannya kepada pemerintah hingga bisa melaksanakan program-programnya. Dari guru-gurunya ini pula, Ibn 'Āsyūr banyak belajar tentang sistematika berpikir yang teliti, visioner, dan bercakrawala luas.¹⁵

Dari berbagai ilmu yang dipelajari, Ibn 'Āsyūr mengabdikan dirinya di masyarakat. Ibn 'Āsyūr sebagai pemimpin para mufti, yang dikenal sebutan *Syaikh al-Imam*, sekaligus seorang guru di bidang tafsir dan balaghah di Universitas

¹² Nurhadi dkk., *Panorama Maqashid Syariah, CV. Media Sains Indonesia* (Bandung, 2021).

¹³ J Maharani, I N Diana, and A Rofiq, 'Pemikiran Ibnu Asyur Tentang Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Kontemporer', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.03 (2022), 2495–2500 <<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5708>>DOI:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5708>>.

¹⁴ Moh. Hamzah, 'Rokat Tase' in Review of Maqashid Syariah Perspective of Muhammad Thahir Ibnu Asyur: Case Study of Madura Island', *Media Syari'ah : Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 24.1 (2022), 132 <<https://doi.org/10.22373/jms.v24i1.12729>>.

¹⁵ Nurhadi dkk.

Zaituniyyah. Selain itu, Ibn 'Āsyūr juga sebagai *qadiy* (kadi), guru agung dan mulia, ia juga sebagai *Majami' al-Lughah al-'Arabiyyah*. Ibn 'Āsyūr juga dikenal sebagai pusat (*qutb*) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya. Dengan kekayaan ilmu dan pengetahuan universal yang dimiliki, Ibn 'Āsyūr memberikan kebijakan atau dalam setiap mengambil keputusan senantiasa memperhatikan kemaslahatan hukum berdasarkan pisau bedah *maqasid* syariah, artinya Ibn 'Āsyūr mengindependensikan ilmu *maqasid* syariah dari ilmu ushul fikih dan membawanya kembali ke dalam konteks epistemologi. Sehingga dengan hal tersebut, Ibn 'Āsyūr dikenal sebagai bapak *maqasid* syariah ke dua setelah asy-Syatibi.¹⁶

Beberapa karya Ibn 'Āsyūr, di antaranya: *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, *Maqāṣid as-Syar'iyah al-Islāmiyyah*, *Uṣhūl an-Nizām al-Ijtimā'i fī al-Islām*, *Alaisa as-Subh bi Qarīb*, *al-Waqf wa Atsaruhu fī al-Islām*, *Kasyf al-Mughhaṭṭa min al-Ma'ānī wa al-Fadz al-Wāqī'ah fī al-Muwaṭṭa'*, *Qiṣṣaṣ al-Mawlid*, *Hawasyi 'alā at-Tanqih li Syihab ad-Dīn al-Qarrafi fī Uṣhūl al-Fiqh*, dan beberapa karya lainnya.¹⁷

2. Maqāṣid Al-Qur'ān Ibn 'Āsyūr

Maqāṣid al-Qur'ān merupakan gabungan dari dua kata yaitu *maqāṣid* dan *al-Qur'ān*. Secara bahasa kata *maqāṣid* berasal dari wazan *mafā'il*. Dari segi kata kerja bersumber dari kata *qaṣada*, *yaqṣudu*, *qaṣdan* berarti bermaksud, berniat¹⁸. Al-Asfahāni mengatakan *qaṣada*. *Al-qaṣdu* berarti *istiḳāmatu aṭ-ṭarīq* (jalan yang lurus).¹⁹ Dari segi derivasinya terdapat kata *al-qaṣdu*, *al-qāṣidu*, *al-maqāṣidu* dan *al-iqtisād*. Secara istilah, *maqāṣid* menurut Abd. Karīm al-Ḥāmidī²⁰ adalah tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan.²¹ Sedangkan, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir, dengan perantara malaikat Jibril yang terpercaya,

¹⁶ Hamzah.

¹⁷ M. Khairul Huda, *Ilmu Matan Hadis*, Yayasan Pengkajian Hadis El-Bukhori (Ciputat, 2019).

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif (Surabaya, 2002).

¹⁹ Abī al-Qāsim al-Ḥasain bin Muhammad, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, T.P (t.t, 502).

²⁰ Abd al-Karīm Ḥāmidī, *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid Al-Qur'ān*, Maktabat Al-Rushd (Riyad, 2007).

²¹ Muhammad Sholeh Hasan, *Maqāṣid Al-Qur'ān Dalam Pemikiran Yūsuf Al-Qaraḍāwī*, Nusa Litera Inspirasi (Jawa Barat, 2018).

ditulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara *mutawātir*, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah *al-Fāṭihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nās*.²²

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *maqāṣid al-Qur'ān* adalah tujuan-tujuan tinggi yang dihasilkan dari penyatuan seluruh hukum Al-Qur'an. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk merealisasikan kemaslahatan hamba. Tujuan-tujuan tersebut mencakup semua makna dan hukum yang dikandung Al-Qur'an demi kemaslahatan dunia dan akhirat setiap hamba. Al-Qur'an menyerukan kepada manusia untuk menyebarkan kebaikan dan kebajikan, serta keduanya bereaksi sesuai dengan ajaran agama sehingga kebaikan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh penghuni bumi.²³

Ibn 'Āsyūr membagi *maqāṣid al-Qur'ān* ke dalam delapan bagian atau disebut dengan *maqāṣid khaṣṣah*, yang kemudian diringkas menjadi tiga bagian atau disebut *maqāṣid 'āmmah*. Tiga bagian dalam *maqāṣid 'āmmah* Ibn 'Āsyūr, yaitu:²⁴

1. *Ṣalāḥ al-aḥwāl al-furādiyyah* (memperbaiki hal-hal ihwal kehidupan individu)
2. *Ṣalāḥ al-aḥwāl al-jamā'iyyah* (memperbaiki hal-hal ihwal kehidupan kolektif)
3. *Ṣalāḥ al-aḥwāl al-'umrāniyyah* (memperbaiki hal-hal ihwal kemakmuran)

Dari ketiga *maqāṣid 'āmmah* tersebut, Ibn 'Āsyūr memperinci menjadi delapan bagian atau *maqāṣid khaṣṣah*, yaitu:²⁵

- a. *Iṣlāḥ al-i'itiqād wa ta'līm al-'aqd aṣ-ṣaḥīḥ* (mereformasi keyakinan dan pengajaran ke arah akidah yang benar).
- b. *Tahzīb al-akhlāq* (pengajaran serta pembinaan menuju akhlak yang terpuji).
- c. *At-tasyrī' wahuwa al-aḥkām khaṣṣah wa 'āmmah* (penetapan hukum-hukum yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum).
- d. *Siyāsah al-ummah* (politik keummatan). Hal ini merupakan orientasi Al-Qur'an yang sangat agung sebab Al-Qur'an tampil untuk membina dan menciptakan kemaslahatan umat secara menyeluruh.

²² Muhammad ibn 'Alī Al-Shābūnī, *At-Tibyān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Dar Al-Kitāb Al-Islāmiyah (Mekah, 2003).

²³ Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, Terj. Ulya Fikriyati, PT Qaf Media Kreativa (Jakarta, 2020).

²⁴ 'Āsyūr.

²⁵ Ibid. Lihat juga Daukhah.

- e. *Al-qaṣaṣ wa akhbār al-umam as-sālifah* merupakan cerita dan kabar umat-umat terdahulu yang dijadikan sebagai pembelajaran atas kebaikan-kebaikan perilaku mereka, dan sebagai peringatan tentang keburukan-keburukan mereka.
- f. *At-ta'lim bimā yunāsib ḥālah 'aṣr al-mukhāṭibīn* yaitu mengajarkan hal yang sesuai dengan kondisi masa orang yang diajak bicara untuk menyampaikan syariat dan menyebarkannya.
- g. *Al-muwā'iz wa al-inzār wa at-taḥzīr wa at-tabsyīr* yaitu memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar gembira.
- h. *Al-i'jāz bi al-qur'ān* yaitu sebagai bentuk kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri.

3. Penafsiran Surah Ali 'Imrān (3) Ayat 37-38

a. Surah Ali 'Imrān (3) ayat 37

Allah Swt. menerima Maryam sebagai nazar disebabkan permohonan ibunya. Allah meridainya untuk menjadi orang yang semata-mata beribadah dan berkhidmat di Baitulmakdis, walaupun Maryam berusia anak-anak dan hanya seorang perempuan. Padahal orang yang dikhususkan untuk berkhidmat di Baitulmakdis biasanya laki-laki yang akil balig dan sanggup melaksanakan pengkhidmatan. Allah juga memelihara dan mendidiknya seta membesarkannya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan yang diberikan Allah kepada Maryam, meliputi pendidikan rohani dan jasmani, sehingga Maryam memiliki badan yang sehat, kuat serta berbudi baik, bersih rohani dan jasmaninya. Allah telah menjadikan nabi Zakaria sebagai pengasuh dan pelindungnya.²⁶

Zakariya adalah salah seorang nabi Bani Isra'il yang garis keturunannya sampai pada Sulaiman putra Daud a.s.. Zakariya menikah dengan saudara ibu Maryam (istri Imran). Riwayat lain menyebutkan bahwa Zakariya menikah dengan saudara Maryam. Zakariya juga sebagai pemimpin rumah-rumah suci orang Yahudi. Berbagai keistimewaan yang diberikan Allah kepada Maryam nampak dikalangan mereka, sehingga para pengasuh dan pemimpin rumah suci memperebutkannya untuk mereka asuh, tetapi sekali lagi Allah merekayasa, yang menentukan siapa yang mendapat kehormatan itu para

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Da Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 2, Widya Cahaya (Jakarta, 2011).

pengasuh dan pemimpin rumah suci bersepakat melakukan undian. Melalui undian tersebut, pemenang tidak ditentukan oleh kepandaian, atau kekuasaan dan wibawa tetapi untuk kasus ini diatur dan ditentukan oleh Allah Swt.. Maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan Maryam diatur langsung oleh Allah, melalui Nabi Zakariya a.s.²⁷

Setiap Zakariya a.s. masuk untuk menemui Maryam yang terbiasa berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah di *mihrāb*, yaitu satu kamar aatau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan – sebagaimana dipahami dari akar kata *mihrāb* yaitu *ḥarb* berarti perang.²⁸ Tiap kali Nabi Zakariya a.s. masuk ke dalam mihrab, ia dapati di sana makanan dan bermacam-macam buah-buahan yang tidak ada pada waktu itu karena belum datang musimnya. Nabi Zakariya a.s. pernah menanyakan kepada Maryam tentang buah-buahan itu dari mana dia peroleh padahal saat itu musim kemarau. Maka Maryam menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.”²⁹

Hamka mengutip pendapat Ibnu Jarir al-Thabari menerangkan dalam tafsirnya, bahwa pada suatu masa Bani Israil ditimpa kesusahan makanan, sehingga Zakariya tidak begitu kuat lagi menyediakan makanan Maryam, sehingga diulangi sekali lagi mengundi. Setelah melakukan undian, undian tersebut dimenangkan oleh seorang tukang batu yang shalih. Maka tukang batu itu selalu mengantarkan makanan untuk Maryam, sehingga tidak kekurangan makanan. Selain itu, terdengar kabar bahwa Maryam telah membayar nazar ibunya mengkhidmati rumah suci. Oleh sebab itu, banyak orang yang kasih kepada Maryam, sehingga banyak orang mengantarkan makanan kepada Maryam. Rezeki yang demikian adalah anugerah Allah yang tidak terkira-kira, yang menurut pepatah, “Rezeki datang tidak berpintu.”³⁰

Kisah tersebut dikemukakan untuk meneguhkan kenabian Muhammad saw., dan mengalihkan pikiran Ahli Kitab yang membatasi karunia kenabian

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2, Lentera Hati* (Jakarta, 2005).

²⁸ Ibid.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), Jilid 2, Widya Cahaya* (Jakarta, 2011).

³⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Vol. 2, Pustaka Nasional PTE LTD* (Singapura, 1982).

pada keturunan Bani Israil saja. selain itu, kisah tersebut untuk mengoreksi pendapat orang-orang musyrik Arab yang menolak kenabian Muhammad saw. karena menganggap dia hanya manusia seperti mereka. Allah telah menjadikan Adam sebagai orang pilihan dan khalifah di atas bumi, serta menjadikan Nuh sebagai orang pilihan dan bapak yang kedua dari umat manusia dan kemudian memilih Ibrahim serta keluarganya untuk menjadi manusia pilihan dan pembimbing manusia. Orang Arab dan para Ahli Kitab mengetahui hal itu, tetapi orang musyrik Arab menyombongkan diri sebagai keturunan Ismail dan pemeluk agama Ibrahim, dan Ahli Kitab menyombongkan diri atas terpilihnya keluarga Imran dari keturunan Bani Israil cucu nabi Ibrahim. Banyak orang Arab maupun ahli Kitab mengetahui bahwa Allah telah memilih mereka semata-mata hanyalah atas kehendak-Nya, sebagai karunia dan kemurahan-Nya. Maka apakah yang menghalangi Allah untuk menjadikan Muhammad orang terpilih di atas bumi ini, sebagaimana Allah memilih mereka juga? Allah memilih siapa pun yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya. Allah telah memilih Muhammad saw., serta menjadikannya sebagai pemimpin bagi umat manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik, dan kebodohan, kepada cahaya kebenaran dan keimanan. Tidak seorang pun dari keluarga Ibrahim dan Imran lebih besar pengaruhnya daripada Muhammad saw..³¹

b. Surah Ali 'Imrān (3) ayat 38

Pada permulaan ayat ini, "Pada waktu itu berdoalah Zakariya." Pada waktu itu, yaitu setelah melihat pertumbuhan jasmani dan rohani Maryam, anak yang dinazarkan oleh ibunya itu, sampai ketika ditanya dari mana dia mendapat makanan, dia telah memberikan jawaban yang demikian penuh iman, padahal dia masih kecil, tersadarlah Zakariya akan dirinya. Mungkin kalau dia (Zakariya) memohon pula dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, doanyapun akan dikabulkan, sebagaimana dia istri Imran telah dikabulkan, maka berdoalah Zakariya, "Ya Tuhanku, berilah kepadaku dari sisi Engkau keturunan yang baik." Telah tua aku ini ya Tuhanku, namun keturunanku tidak

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Da Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 2, Widya Cahaya (Jakarta, 2001).

ada juga, maka inginlah aku agar Engkau karuniaai aku seorang keturunan yang baik.³²

Walaupun Zakariya mengetahui bahwa istrinya adalah seorang perempuan yang mandul dan sudah tua, namun dia tetap mengharapkan anugerah dari Allah. Di dalam mihrab tempat Maryam beribadah, Zakariya memanjatkan doa kepada Allah, semoga Dia berkenan menganugerahkan kepadanya seorang keturunan yang shaleh, dan taat mengabdikan kepada Allah. Doa yang timbul dari lubuk hati yang tulus dan penuh kepercayaan kepada Allah yang Maha Mendengar dan memperkenankan segala doa, maka segera doanya dikabulkan Allah.³³

Menyambut doa yang tulus itu, Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menyampaikan kepada Zakariya, dan karena ini adalah perintah Allah dan yang diperintahkan adalah malaikat maka segera para malaikat memanggil Zakariya, yang saat itu dia sedang berdiri melakukan salat di mihrab. Ucapan malaikat, “Sesungguhnya Allah mengembirakan kamu dengan kelahiran seorang putramu yang akan bernama Yahya, yakni yang hidup dan menjadi pembenar kalimat yang datang dari Allah, membenarkan dan mempercayai kerasulan Isa a.s. atau membenarkan kitab suci, dan menjadi panutan, serta sangat berkemampuan menahan diri dari hawa nafsu, sampai-sampai beliau (Yahya) tidak menikah bukan karena sakit atau tidak normal, dan seorang nabi yang termasuk dalam kelompok orang-orang saleh yang kesalehannya mencapai puncak yang amat tinggi.³⁴

Penyampaian malaikat bahwa nama anak yang dianugerahkan itu adalah Yahya, (Yang Hidup) memberi isyarat bahwa sang anak akan hidup dengan kehidupan yang abadi. Kehidupan abadi dimaksud, adalah bahwa anak ini akan tumbuh berkembang sesuai dengan tuntunan Ilahi, dan akan mati syahid, sehingga di samping nama baiknya selalu dikenang dalam kehidupan dunia ini, dia juga akan hidup terus-menerus di sisi Allah Swt. dalam keadaan penuh nikmat dan kebahagiaan. Sungguh berita gembira ini tidak dapat dibayangkan oleh mereka yang mengukur segala sesuatu dengan ukuran hukum-hukum alam, atau hukum sebab dan akibat. Zakariya – sang nabi pun –

³² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 'Tafsir Al-Azhar, Vol 2', 766.

³³ Departemen Agama RI, 'Al-Quran dan Tafsir (Edisi Yang Disempurnakan), Jilid 2', 500.

³⁴ M. Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,' 2, 85.

karena telah cukup lama menantikan kehadiran anak, tidak segera dapat membayangkan ketepatan berita ini adalah satu berita yang sungguh di luar kebiasaan.³⁵

4. Analisis Surah Ali 'Imrān (3) Ayat 37-38 Perspektif *Maqāṣid Al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr

Jika dianalisis dengan menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38, terkandung aspek *al-qaṣaṣ wa akhbār al-umam as-sālifah* merupakan cerita dan kabar umat-umat terdahulu yang dijadikan sebagai pembelajaran atas kebaikan-kebaikan perilaku mereka, dan sebagai peringatan tentang keburukan-keburukan mereka. Kisah Nabi Zakariya a.s. dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38, setiap Zakariya a.s. masuk untuk menemui Maryam di dalam mihrabnya, ia dapati di sana makanan dan bermacam-macam buah-buahan yang pada waktu itu belum datang musimnya. Nabi Zakariya a.s. bertanya kepada Maryam perihal makanan dan buah-buahan tersebut, Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan."

Setelah melihat pertumbuhan jasmani dan rohani Maryam, anak yang dinazarkan oleh ibunya itu, sampai ketika ditanya dari mana dia mendapatkan makanan, dia telah memberikan jawaban yang demikian penuh iman, padahal pada saat itu Maryam masih kecil. Berbagai peristiwa ini menyadarkan Zakariya akan dirinya. Mungkin kalau dia (Zakariya) memohon pula dengan sungguh-sungguh kepada Allah, doanya akan dikabulkan, sebagaimana istri Imran (ibu Maryam) telah dikabulkan. Maka berdoalah Zakariya, "Ya Tuhanku, berilah kepadaku dari sisi Engkau keturunan yang baik." Di saat itu pula Allah mengabulkan doanya, setelah puluhan tahun Nabi Zakariya a.s. berdoa tetapi Allah belum mengabulkannya.

Dari kisah ini yang dipaparkan dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38, mengandung *maqsud* atau ibrah yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Setelah 80 tahun Allah belum mengabulkan doa Nabi Zakariya a.s. agar diberikan keturunan, tetapi pada suatu waktu Allah mengabulkan doanya, yaitu

³⁵ Ibid. 86.

Nabi Zakariya a.s. berdoa ketika melihat orang lain memperoleh rezeki, maka disaat itu pula Allah Swt. mengabulkan doa Nabi Zakariya a.s. untuk diberikan keturunan. Hal ini dilakukan sekaligus menghilangkan hasad atas kebahagiaan orang lain.

Hasad atau dengki adalah menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.³⁶ Hasad atau dengki kerap kali muncul dalam hati seseorang ketika melihat keberuntungan orang lain, sehingga hal ini dapat menimbulkan hal buruk sosial masyarakat, baik antar manusia, maupun kelompok, atau bahkan dapat menimbulkan pertengkaran, kejahatan, dan tindakan kriminal. Oleh sebab itu, melalui surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38 mengajarkan kepada manusia salah satu cara agar terhindar dari perasaan hasad atau dengki, yaitu dengan berdoa, selain untuk memohon terkabulnya hajat kita kepada Allah Swt., hal ini dilakukan juga untuk menjaga dan memperbaiki kehidupan sosial masyarakat agar rukun dan sejahtera.

D. Kesimpulan

Kisah Nabi Zakariya a.s. dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38, setiap Zakariya a.s. masuk untuk menemui Maryam di dalam mihrabnya, ia dapati di sana makanan dan bermacam-macam buah-buahan yang pada waktu itu belum datang musimnya. Nabi Zakariya a.s. bertanya kepada Maryam perihal makanan dan buah-buahan tersebut, Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan." Setelah Nabi Zakariya melihat pertumbuhan jasmani dan rohani Maryam, anak yang dinazarkan oleh ibunya itu, sampai ketika ditanya dari mana dia mendapat makanan, dia telah memberikan jawaban yang demikian penuh iman, padahal dia masih kecil, tersadarlah Zakariya akan dirinya. Mungkin kalau dia (Zakariya) memohon pula dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, doanyapun akan dikabulkan, sebagaimana dia istri Imran telah dikabulkan, maka berdoalah Nabi Zakariya a.s. agar diberikan keturunan, dan di saat itu pula Allah mengabulkan doanya.

Dari kisah ini yang dipaparkan dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 37-38, mengandung *maqsud* atau ibrah yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Setelah 80

³⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa RI, "KBBI Daring," kbbi.kemdikbud.go.id, diakses <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dengki> pada tanggal 7 Agustus 2023 pukul 22.16 WIB.

tahun Allah belum mengabulkan doa Nabi Zakariya a.s. agar diberikan keturunan, tetapi pada suatu waktu Allah mengabulkan doanya, yaitu Nabi Zakariya a.s. berdoa ketika melihat orang lain memperoleh rezeki, maka disaat itu pula Allah Swt. mengabulkan doa Nabi Zakariya a.s. untuk diberikan keturunan. Hal ini dilakukan sekaligus menghilangkan hasad atas kebahagiaan orang lain.

Referensi

- ‘Āsyūr, Muḥammad at-Ṭāhir ibn, *Tafsīr At-Taḥrīr Wa at-Tanwīr, Vol. 1, Dār At-Tūnisiyyah Li an-Nasyr* (Tunisia, 1985)
- Al-Shābūnī, Muhammad ibn ‘Ali, *At-Tibyān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān, Dar Al-Kitāb Al-Islāmiyah* (Mekah, 2003)
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar, Vol. 2, Pustaka Nasional PTE LTD* (Singapura, 1982)
- , ‘Tafsir Al-Azhar, Vol 2’, 766
- Astutik, Chumaidah Sye dan Yuni, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 37’, *Urwatul Wutsqo*, 9 (2020)
- Daukhah, Mas’ūd Abū, *Maqāṣid Al-Qur’ān, Dār As-Salām* (Kairo, 2020)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Da Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), Jilid 2, Widya Cahaya* (Jakarta, 2011)
- Ḥāmidī, Abd al-Karīm, *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid Al-Qur’ān, Maktabat Al-Rushd* (Riyad, 2007)
- Hamzah, Moh., ‘Rokat Tase’ in Review of Maqashid Syariah Perspective of Muhammad Thahir Ibnu Asyur: Case Study of Madura Island’, *Media Syari’ah : Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 24.1 (2022), 132 <<https://doi.org/10.22373/jms.v24i1.12729>>
- Hasan, Muhammad Sholeh, *Maqāṣid Al-Qur’ān Dalam Pemikiran Yūsuf Al-Qaradāwī, Nusa Litera Inspirasi* (Jawa Barat, 2018)
- Huda, M. Khairul, *Ilmu Matan Hadis, Yayasan Pengkajian Hadis El-Bukhori* (Ciputat, 2019)
- Isa, Ahmadi, *Doa-Doa Pilihan*, 2006
- M. Quraish Shihab, ‘Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an,’ 2, 85
Maharani, J, I N Diana, and A Rofiq, ‘Pemikiran Ibnu Asyur Tentang Maqashid

Syariah Dalam Ekonomi Kontemporer', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.03
(2022), 2495–2500
<<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5708>>
<<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5708>>

Muhammad, Abī al-Qāsim al-Ḥasain bin, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, T.P (t.t,
502)

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif
(Surabaya, 2002)

Nurhadi dkk., *Panorama Maqashid Syariah*, CV. Media Sains Indonesia (Bandung,
2021)

Puspita, Diah Ayu, 'Etika Doa Dalam Surah Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al-
Mishbah Karya Quraish Shihab)', 2022, 2003–5

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.
2, *Lentera Hati* (Jakarta, 2005)

Suardi, *Kajian Penelitian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*,
2021

Sukriadi Sambas dan Tata Sukayat, *Quantum Doa*, 2007

Zahrah, Dienan Shafyah, Fitroh Hayati, and Khambali, 'Implikasi Pendidikan Menurut
QS Ali Imran Ayat 35-37 Tentang Cara Nabi Zakariya Dalam Mendidik
Anak Perempuan', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 36–
42 <<https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.157>>

Zayd, Waṣfī 'Āsyūr Abū, *Metode Tafsir Maqāsidī*, Terj. Ulya Fikriyati, PT Qaf Media
Kreativa (Jakarta, 2020)

Zed, Mestika, *Metode Penelitian*, Yayasan Obor Indonesia (Jakarta, 2008)